

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang membutuhkan perhatian dan penanganan khusus karena memiliki masalah dalam perkembangan atau kelainan tertentu. Dalam kondisi "*disability*" anak berkebutuhan khusus memiliki keterbatasan dalam beberapa kemampuan, baik fisik, seperti tunanetra dan tunarungu, maupun psikologis, seperti autisme atau ADHD. Mereka sering dikaitkan dengan istilah tumbuh kembang normal dan abnormal, di mana perkembangannya cenderung berbeda dari anak-anak seusianya. Misalnya, ada keterlambatan seperti baru berjalan di usia 3 tahun atau belum bisa mengucapkan satu kata pun di usia yang sama. Pemahaman mengenai anak berkebutuhan khusus mencakup berbagai aspek, mulai dari biologis, psikologis, hingga sosio-kultural, yang semuanya perlu diperhatikan untuk memberikan penanganan yang tepat sesuai dengan kebutuhan mereka.¹

Anak berkebutuhan khusus memiliki beberapa kesulitan yang memerlukan layanan yang tepat untuk memenuhi kebutuhannya saat belajar, seperti belajar membaca, menulis, berhitung, dan bahkan belajar mandiri. Seperti menggunakan baju sendiri, makan sendiri dan masih banyak lagi.² Belajar membutuhkan metode pembelajaran yang tepat

¹ Fakhiratunnisa, S. A., Pitaloka, A. A. P., & Ningrum, T. K. (2022). Konsep Dasar Anak Berkebutuhan Khusus. *Masaliq*, 2(1), 26-42.

² Ambarsari, M. A. (2022). *Mengenal ABK (Anak Berkebutuhan Khusus)*. PT Human Persona Indonesia.

terutama dalam belajar untuk membaca dan menulis. Karena itu sangat dibutuhkan kedepannya terutama ketika memilih memasukan anak kesekolah inklusi yang dimana disana terdapat anak-anak reguler juga. Oleh karena itu orang tua harus mempertimbangkan agar lebih fokus dalam mengajarkan anak ABK tersebut. Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memerlukan layanan pendidikan yang lebih spesifik dan berbeda dari anak-anak lain.

Mereka punya hambatan dalam belajar dan perkembangan, jadi perlu pendekatan yang tepat dengan keperluan masing-masing. Salah satunya adalah keterbatasan mereka dalam melakukan aktivitas tertentu atau karena kondisi fisik mereka. Pandangan negatif masyarakat ini membuat para penyandang disabilitas sering kesulitan mendapatkan hak, kewajiban, dan perlakuan sama dengan orang lain dalam berbagai kehidupan. Salah satu jenis anak berkebutuhan khusus adalah anak dengan keterlambatan mental, yang biasa disebut tunagrahita. Anak tunagrahita memiliki kemampuan berpikir di bawah rata-rata, dengan IQ antara 50-69. Mereka biasanya mengalami kesulitan dalam berpikir, belajar, dan berinteraksi sosial. Tunagrahita ini dibagi dalam tiga kategori, yaitu ringan, sedang, dan berat.³

Sekolah sebagai sarana dan prasarana penyelenggaraan pendidikan bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan membuat siswa agar terampil. Sekolah harus mengerti jika setiap warga negara punya hak sama

³ Jauhari, A. (2017). Pendidikan inklusi sebagai alternatif solusi mengatasi permasalahan sosial anak penyandang disabilitas. *IJTIMAIYA: Journal of Social Science Teaching*, 1(1).

untuk mendapatkan pendidikan, termasuk siswa dengan kesulitan belajar dan anak berkebutuhan khusus.⁴ Dalam pelaksanaan pendidikan, kemampuan membaca jadi keterampilan dasar yang sangat penting. Kalau siswa bisa membaca dengan baik, diharapkan mereka bisa mengikuti setiap tahap proses belajar dengan lancar. “Setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan yang berkualitas,” menurut Pasal 5 ayat 1 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 yang mengatur tentang Sistem Pendidikan Nasional.⁵ Hal ini karena pendidikan juga merupakan hak dasar bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK).

Menurut Sunarto dan Agung Hartono, sekolah diartikan sebagai tempat atau bangunan untuk belajar dan mengajar, setiap sekolah dipimpin oleh kepala sekolah yang dibantu wakilnya. Sarana dalam sekolah begitu penting untuk mendukung pembelajaran berjalan dengan baik. Beberapa sekolah terdapat sekolah inklusi atau bahkan sekolah luar biasa untuk ABK.⁶ Menurut Staub dan Peck sekolah inklusi sekolah di mana ABK belajar bersama di kelas reguler. Karena kelas reguler adalah tempat yang cocok untuk semua anak belajar, tanpa memandang kebutuhan khusus mereka. Sekolah inklusi berarti sekolah yang melayani anak-anak berkebutuhan khusus tidak membedakan kondisi fisik, intelektual,

⁴ David Wijaya, S. E. (2019). *Manajemen Pendidikan Inklusif Sekolah Dasar*. Prenada Media.

⁵ Departemen Pendidikan Nasional. 2003. Standar Kompetensi Mata Pelajaran Sejarah Kurikulum 2004. Jakarta: Depdiknas. <https://jdih.setkab.go.id/PUUdoc/7308/UU0202003.htm>. diakses pada 9 Januari 2025

⁶ Senturk, E. (2021). *Permasalahan Perkembangan Sosial Anak Usia Dini di Taman Kanak-Kanak (TK) Sekolah Internasional: Studi Kasus Anak Didik Warga Negara Asing (WNA)* (Bachelor's thesis, emine).

emosional, bahasa, atau lainnya, sehingga mereka bisa belajar bersama di sekolah umum seperti SD, SMP, SMA, atau SMK.⁷

Di kota Kediri terdapat banyak sekali sekolah inklusi salah satu nya yaitu di SD Negeri Bandar Kidul 2 Kediri sekolah ini menjadi sekolah inklusi yang berada di kota Kediri yang beralamat di Jl. Penanggungan Gg. IV, Bandar Kidul, Kec. Mojoroto, Kota Kediri, Jawa Timur 64118. Menurut wawancara yang saya lakukan di sekolah tersebut dalam proses pembelajarannya menggunakan metode pembelajaran multisensori, karena metode ini di rasa cukup efektif di terapkan kepada para siswa terutama kepada siswa yang memiliki keterbatasan fisik atau sering disebut dengan anak berkebutuhan khusus (ABK).⁸ Alasan peneliti mengambil lokasi disekolah ini karena fenomena yang muncul berada di sekolah tersebut dan hasil wawancara juga menunjukan bahwa metode multisensori yang diterapkan sudah terbukti efektif.

Menurut data yang di peroleh dari SD Negeri bandar kidul 2 sekolah ini adalah salah satu sekolah inklusi di Kediri, terdapat 8 siswa yang sudah dinyatakan menjadi anak berkebutuhan khusus. Dari beberapa anak ABK tersebut mereka berada di kelas 1-5. Di kelas 6 mereka tidak ada yang dinyatakan berkebutuhan khusus, sekolah bisa mengetahui bahwa anak-anak normal atau memiliki keterbatasan karena mereka melakukan assesmen. Identifikasi dilakukan melalui asesmen di beberapa lembaga, termasuk IAIN Kediri. Namun, beberapa orang tua menolak asesmen karena

⁷ Dermawan, O. (2013). Strategi pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus di slb. *Psymphathic: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 6(2), 886-897.

⁸ Hasil wawancara dengan Siti Julaikah, SD Negeri Bandar kidul 2 Kediri, ,10 Maret 2025.

merasa anaknya baik-baik saja atau tidak mampu membayar biaya yang dianggap mahal. Dari 8 anak berkebutuhan khusus (ABK), ada 1 anak dengan spektrum autisme, 1 anak ADHD, 1 anak dengan disleksia dan disgrafia, 1 anak ADHD dengan *speech delay*, serta 4 anak tunagrahita. Sebagian dari mereka masih kesulitan membaca, dan ada yang belum bisa membaca sama sekali.⁹

Spektrum autisme atau *Autism Spectrum Disorder* (ASD) adalah gangguan perkembangan otak yang menyebabkan mereka berinteraksi secara sosial, berkomunikasi, dan berperilaku.¹⁰ Gangguan ini berlangsung seumur hidup dengan kondisi keparahan yang berbeda-beda, mulai ringan sampai berat. Sementara itu, *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD) adalah keadaan neurobiologis yang menyebabkan seseorang sulit fokus, cenderung hiperaktif, & sering bertindak impulsif.¹¹ ADHD umumnya terjadi pada anak-anak, tetapi gejalanya bisa berlanjut hingga remaja bahkan dewasa. Selain itu, *speech delay* adalah keterlambatan dalam kemampuan berbicara dan bahasa, sehingga anak kesulitan menyampaikan pikiran dengan jelas.¹² Disleksia adalah gangguan belajar yang memengaruhi kemampuan membaca dan memahami bahasa, sedangkan disgrafia memengaruhi kemampuan menulis dan keterampilan motorik.

⁹ SD Negeri Bandar Kidul 2. (2024, September 10). Profil SD Negeri Bandar Kidul 2.

¹⁰ Safitri, R. D. (2020). *Model Interaksi Sosial Dan Regulasi Emosi Anak Autism Spectrum Disorder (ASD) Di Rumah Terapi Autis Cahaya Harapan Mrican* (Doctoral dissertation, IAIN Kediri).

¹¹ Rahayu, I. (2019). *Teknik Terapi Dalam Menumbuhkan Bakat Anak ADHD (Attention Deficit Hyperactivity Disorder) di Yamet Child Development Center Garuntang Bandar Lampung* (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung).

¹² Ardiyansyah, M. (2020). *Perkembangan Bahasa dan Deteksi Dini Keterlambatan Berbicara (Speech Delay) Pada Anak Usia Dini*. Guepedia.

Tunagrahita, atau disabilitas intelektual, adalah kondisi di mana kemampuan intelektual dan kognitif seseorang berada di bawah rata-rata.¹³

Dari beberapa gangguan anak berkebutuhan khusus tersebut memang sangat sering ditemui di beberapa lingkungan sekitar kita. Disisi lain gangguan ABK seperti di sekolah inklusi tersebut masih ada beberapa anak yang tidak pandai membaca dan menulis. Maka dari itu seorang guru dan orang tua harus berusaha lebih keras untuk memberikan metode pembelajaran yang mudah di pahami oleh anak-anak berkebutuhan khusus tersebut.¹⁴ Karena bagaimanapun juga membaca adalah faktor terpenting dalam pendidikan. Membaca juga dapat memudahkan anak-anak untuk memnegrjakan tugas sekolah, yang nantinya tugas itu akan di nilai dan menjadi penentu untuk naik atau tidaknya anak tersebut. Bukan hanya anak ABK saja yang masih belum bisa membaca tetapi sekarang rata-rata anak normalpun ada yang tidak bisa membaca. Maka dari itu penting sekali di era sekarang melatih anak untuk belajar membaca.

Membaca adalah kemampuan penting yang perlu dimiliki siswa di sekolah dasar supaya bisa memahami pelajaran. Tujuan membaca sendiri adalah untuk mendapatkan informasi dari sebuah tulisan. Di sekolah dasar, tahap awal membaca dikenal sebagai kemampuan membaca permulaan. Dengan kemampuan ini, siswa bisa menangkap pesan dari tulisan dan mengubahnya jadi informasi yang mereka pahami, sehingga pengetahuan dan wawasan mereka pun bertambah. Lewat membaca, mereka bisa

¹³ Nurfadhillah, S. (2023). *Pendidikan Inklusi (Anak Berkebutuhan Khusus)*. CV Jejak (Jejak Publisher).

¹⁴ Kusuma, P. J., & Pustaka, D. (2025). *Mengenal Lebih Dekat Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)*. Detak Pustaka.

mendapatkan pengetahuan yang berguna untuk perkembangan pola pikir, sosial, dan emosinya. Di sekolah dasar, membaca jadi dasar untuk jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Membaca sendiri bisa diartikan sebagai aktivitas untuk memahami, mengeksplorasi, dan menelusuri berbagai simbol, baik itu rangkaian huruf dalam tulisan, bacaan, maupun gambar.¹⁵

Karena pentingnya membaca, guru perlu memberikan perhatian khusus, jika tidak anak akan kesulitan memahami pelajaran di jenjang berikutnya. Belajar membaca butuh dukungan, seperti alat pembelajaran baca, minat baca anak, serta dorongan dari orang tua dan masyarakat. Tetapi kemampuan membaca siswa saat ini masih rendah, jadi perlu usaha untuk meningkatkannya, terutama dengan dukungan dari orang tua dan orang sekitar. Tidak hanya itu peran guru disekolah juga sangat penting untuk membantu kemampuan membaca pada anak.¹⁶ Seorang guru selalu memikirkan metode pembelajaran yang mudah di pahami oleh anak didiknya. Terutama kepada anak yang memiliki keterbatasan seperti anak ABK, jadi guru di harapkan memiliki metode pembelajaran efektif untuk para muridnya. Dari jurnal yang saya baca metode yang cukup efektif untuk meningkatkan kemempuan membaca adalah metode pembelajaran multisensori. Metode pembelajaran ini cukup banyak di gunakan dalam sekolah inklusi maupun sekolah reguler.¹⁷

¹⁵ Laily, I. F. (2014). Hubungan kemampuan membaca pemahaman dengan kemampuan memahami soal cerita matematika sekolah dasar. *EduMa: Mathematics education learning and teaching*, 3(1).

¹⁶ Yudiana, K., Andita, D., Lestari, N. K. A., Pratiwi, L. I. A., & Fridayanthi, N. K. D. C. (2024). *Pop-Up Book sebagai Media Meningkatkan Minat Baca Siswa*. Nilacakra.

¹⁷ Udhiyanasari, KY (2019). Upaya Penanganan Membantu Membaca Permulaan Pada Anak Berkesulitan Membaca Kelas II di SDN Manahan Surakarta. *Jurnal Kecepatan: Jurnal Pendidikan Khusus* , 3 (1), 39-50.

Metode pembelajaran multisensori adalah metode untuk membantu anak-anak yang mengalami kesulitan membaca. Metode ini membantu meningkatkan minat dan motivasi belajar, memberikan stimulasi baru, dan bahkan memengaruhi psikologi anak sehingga mereka lebih fokus dan mudah memahami pelajaran. Metode multisensori menurut Fernald dan Gillingham adalah metode pembelajaran yang melibatkan semua panca indera, seperti melihat (visual), mendengar (auditori), bergerak (kinestetik), dan meraba (taktile). Tujuannya adalah meningkatkan kemampuan membaca anak. Dalam metode ini, guru memberikan rangsangan menggunakan berbagai indera seperti perabaan, pendengaran, penglihatan, dan gerakan. Contoh kegiatan dalam metode ini adalah menelusuri huruf dengan tangan, mendengarkan suara, menulis, dan melihat tulisan.¹⁸ Supaya hasil belajar lebih optimal, keempat aktivitas ini harus dilakukan bersamaan. Metode multisensori adalah metode yang masih jarang digunakan oleh guru di sekolah dasar, tapi menarik untuk diteliti dan dikembangkan lebih lanjut. Metode ini juga dikenal sebagai metode fonik-visual auditory-kinestetik, yang dikembangkan oleh Gillingham dan Stillman.

Metode pembelajaran multisensori adalah pendekatan pembelajaran yang sistematis, berurutan, eksplisit, dan mengandalkan panca indra untuk meningkatkan kemampuan membaca. Untuk membantu siswa kesulitan membaca menggunakan metode multisensori di SD Negeri Bandar Kidul 2 Kediri, penting dilakukan penelitian tentang efektifitas penggunaan metode

¹⁸ SURYANI, A. S. (2019, November). *PENDEKATAN MULTISENSORI DALAM MENSTIMULASI KEMAMPUAN LITERASI ANAK USIA DINI KELOMPOK B5 TK ISLAM TUNAS MELATI YOGYAKARTA*.

multisensori dalam peningkatan kemampuan membaca alasan para guru menerapkan metode ini untuk meningkatkan kemampuan membaca pada ABK.¹⁹ Karena metode ini merupakan media belajar yang memanfaatkan panca indra untuk dapat dilakukan secara berulang-ulang, dan membantu memudahkan untuk meningkatkan kemampuan membaca anak. Selain itu, dengan metode ini dapat membuat minat anak meningkat untuk mengikuti proses belajar sebab anak bisa belajar sambil bermain yang membuat pembelajaran tidak membosankan.

Penelitian tentang metode pembelajaran multisensori untuk meningkatkan kemampuan membaca pada anak pernah dilakukan sebelumnya. Dalam penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Sastra Wijaya, Asep Supena, dan Yufiarti pada tahun 2023 mengenai efektivitas metode pembelajaran multisensori dalam meningkatkan keterampilan membaca siswa disleksia di sekolah dasar yang menunjukkan adanya peningkatan dalam membaca. Hal ini ditunjukkan dengan data yang didapat bahwa ada peningkatan kemampuan membaca yang dibuktikan pada hasil nilai screening yang meningkat sebanyak 60% setelah metode multisensori diberlakukan.

Peneliti ingin mengetahui apakah metode multisensori efektif untuk meningkatkan kemampuan membaca pada anak, terutama kepada anak yang memiliki keterbatasan seperti autisme, ADHD, speech delay, disgrafia, disleksia, dan juga tunagrahita seperti yang ada di sekolah itu. Berdasarkan pemaparan sebelumnya maka judul penelitian ini adalah **“Implementasi**

¹⁹ Ali, H. E. Y., SS, M., & Saputra, H. Y. M. (2023). *Perencanaan Pembelajaran di SD*. Indonesia Emas Group.

Metode Pembelajaran Multisensori Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Anak Berkebutuhan Khusus di SD Negeri Bandar Kidul 2 Kediri”.

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana metode pembelajaran multisensori diterapkan oleh guru dalam proses pembelajaran membaca pada anak berkebutuhan khusus di SD Negeri Bandar Kidul 2 Kediri?
2. Apa saja strategi dan media yang digunakan dalam menerapkan metode pembelajaran multisensori dalam meningkatkan kemampuan membaca anak berkebutuhan khusus di SD Negeri Bandar Kidul 2 Kediri?
3. Apakah Tantangan dan Efektivitas Metode pembelajaran multisensori dalam meningkatkan kemampuan membaca pada anak berkebutuhan khusus di SD Negeri Bandar Kidul 2 Kediri?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsika penerapan metode pembelajaran multisensori oleh guru dalam proses pembelajaran membaca pada anak berkebutuhan khusus di SD Negeri Bandar Kidul 2 Kediri.
2. Untuk mengetahui strategi dan media yang digunakan oleh guru dalam menerapkan metode pembelajaran multisensori untuk meningkatkan kemampuan membaca anak berkebutuhan khusus di SD Negeri Bandar Kidul 2 Kediri.
3. Untuk mengetahui tantangan dan efektivitas metode pembelajaran multisensori dalam meningkatkan kemampuan membaca pada anak berkebutuhan khusus di SD Negeri Bandar Kidul 2 Kediri.

D. Manfaat Penelitian

Beberapa manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Secara Teoritis, penelitian ini diharapkan agar bisa memberikan kontribusi positif khususnya untuk psikologi pendidikan dengan meningkatkan kemampuan membaca anak berkebutuhan khusus yang mengalami kesulitan membaca di sekolah dasar.
2. Secara Praktis, hasil dari penelitian ini diharapkan bisa bermanfaat oleh berbagai pihak:
 - a. Bagi anak berkebutuhan khusus peneliti berharap hasil dari penelitian ini bisa diterapkan untuk meningkatkan kemampuan membaca anak berkebutuhan khusus dengan menggunakan metode pembelajaran multisensori.
 - b. Bagi SD Negeri Bandar Kidul 2 Kediri peneliti berharap agar kepala sekolah, guru, dan staf dari sekolah ini dapat memasukan temuan-temuan dari studi khusus ini ke dalam program pembelajaran yang sedang berjalan sampai sekarang dalam rangka meningkatkan kemampuan membaca anak berkebutuhan khusus di sekolah dasar.
 - c. Bagi penelitian selanjutnya, peneliti berharap agar suatu saat bisa dijadikan sumber rujukan untuk mengatasi fenomena masalah yang serupa.

E. Definisi Konsep

1. Definisi Metode Pembelajaran Multisensori

Metode multisensori adalah cara belajar yang menggunakan semua indera anak selama proses pembelajaran. Menurut Fernald,

metode ini, yang juga dikenal sebagai metode VAKT (visual, auditori, kinestetik, taktil), menggunakan berbagai jenis rangsangan. Secara sederhana, metode ini melibatkan semua indera anak untuk membantu mereka belajar lebih efektif.²⁰

2. Definisi Kemampuan Membaca

Menurut Darmiyati Zuchdi dan Budiasih, membaca adalah salah satu kemampuan berbahasa tulis yang bersifat penting. Disebut penting karena melalui membaca, seseorang bisa mendapatkan informasi, ilmu, pengetahuan, dan pengalaman baru.²¹

F. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu tertera agar bisa melihat perbedaan penelitian yang sekarang agar tidak terjadi plagiasi karya dan untuk memudahkan membahas fokus permasalahan dalam penelitian ini. Berikut ini perbedaan dan persamaan penelitian yang di gunakan peneliti :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Evie Syalviana dalam jurnal Media Transformasi Gender dalam Paradigma Sosial Keagamaan tahun 2019 yang berjudul : *“Metode Multisensori Sebagai Penanganan Kesulitan Membaca Siswa Retardasi Mental”*. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan kemampuan membaca pada siswa dengan retardasi mental yang mengalami kesulitan membaca. Setelah belajar menggunakan metode multisensori di SD Margorejo IV Surabaya,

²⁰ Nurjanah, E. (2017). Metode Multisensori Terhadap Kemampuan Mengenal Lambang Bilangan 1-10 Pada Anak Autis. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 9(2), 1-10.

²¹ Habibah, R. N., Hayatunnufus, I. O., & Zaenudin, I. M. (2023). PENGGUNAAN MEDIA KARTU GAMBAR AYAT UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA AL-QUR'AN SURAT AL-FALAQ PADA ANAK USIA DINI. *AJIECE: Aljawami Journal of Islamic Early Childhood Education*, 1(2), 56-61.

kemampuan membaca mereka meningkat. Hal ini membuktikan bahwa metode multisensori efektif untuk membantu murid dengan retardasi mental meningkatkan kemampuan membacanya. Metode ini menggunakan prinsip multisensori, seperti latihan berulang-ulang dan disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Menurut Shaw, siswa dengan retardasi mental memerlukan pembelajaran yang aktif dan efektif, yang melibatkan indera seperti melihat, merasakan, menyentuh, serta penjelasan yang diulang-ulang. Penelitian ini memiliki kesamaan pada variabel yang digunakan yaitu metode multisensori sebagai penanganan kesulitan membaca sedangkan perbedaannya yaitu ada pada metode yang digunakan yaitu pada penelitian ini menggunakan metode penelitian desain *classical experimental design*.²²

2. Penelitian yang dilakukan oleh Rohmatul Ummah dan Muhammad Rahman dalam jurnal JOEDU : journal of basic education pada tahun 2024 yang berjudul “*Pendekatan Multisensori Dalam Model Pembelajaran Untuk Siswa Berkebutuhan Khusus*”. Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan pendekatan multisensori di SD Namira Kraksaan Probolinggo memberikan dampak positif yang besar pada keterlibatan, pemahaman, dan hasil belajar siswa berkebutuhan khusus. Metode ini tidak hanya membantu mengurangi perilaku negatif dan meningkatkan kemandirian siswa, tetapi juga mempererat hubungan antara guru dan siswa. Orang tua merasa lebih terlibat dan didukung

²² Syalviana, E. (2019). Metode Multisensori Sebagai Penanganan Kesulitan Membaca Siswa Retardasi Mental. *AL-MAIYYAH: Media Transformasi Gender dalam Paradigma Sosial Keagamaan*, 12(1), 60-70.

dalam proses belajar anak mereka. Dukungan orang tua sangat penting karena membuat anak lebih nyaman belajar dengan pendekatan ini. Selain itu, pendekatan multisensori juga memudahkan orang tua untuk berkomunikasi dengan guru dan memahami cara terbaik membantu anak di rumah. Penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan multisensori bisa diterapkan di rumah dan sekolah. Metode ini, yang melibatkan indera visual, auditori, kinestetik, dan taktil, terbukti meningkatkan hasil belajar dengan cara yang inklusif dan fleksibel, seperti yang dijelaskan melalui studi kasus dan ulasan literatur. Penelitian ini memiliki kesamaan pada penelitian yang akan dilakukan pada peneliti yaitu pada variabel yang sama yaitu tentang peningkatan kemampuan membaca pada anak berkebutuhan khusus sedangkan perbedaan dalam jurnal ini pada metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini memakai metode penelitian studi kasus sedangkan pada penelitian yang akan dijalankan oleh peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif.²³

3. Penelitian yang dilakukan oleh Widyawati, Ahmad Suriansyah, Arta Mulya Budi Harsono, Herti Prastitasari, dan Yogi Prihandoko dalam jurnal Teknologi Pendidikan Dan Pembelajaran (JTTP) tahun 2024 yang berjudul : *“Strategi Guru dalam Pelaksanaan Pembelajaran Siswa Berkebutuhan Khusus di SDN Pemuru Dalam 2”*. Dari penelitian jurnal ini diperoleh sebuah hasil bahwa Di SDN Pemurus Dalam 2,

²³ Ummah, R., & Rahman, M. E. (2024). PENDEKATAN MULTISENSORI DALAM MODEL PEMBELAJARAN UNTUK SISWA BERKEBUTUHAN KHUSUS. *Journal of Basic Education*, 3(1), 386-394.

keterlambatan membaca pada siswa disebabkan oleh dua hal utama. Pertama, faktor teknis, seperti kesulitan mengeja, menyusun kata, dan membaca dengan lancar. Kedua, faktor non-teknis, seperti rendahnya minat baca, kurangnya dukungan belajar dari lingkungan rumah, dan kondisi fisik siswa. Selain itu, kurangnya perhatian orang tua dan kebiasaan membaca di rumah juga menjadi hambatan besar. Kepala sekolah berperan penting dalam membentuk suasana belajar yang mendukung, misalnya dengan memberdayakan guru, menjalin kerja sama dengan masyarakat, dan memastikan proses belajar berjalan dengan baik. Guru wali kelas juga berperan besar dengan memberikan bimbingan khusus dan menggunakan metode pembelajaran yang tepat, seperti metode multisensori. Metode ini sangat membantu siswa yang memiliki kebutuhan khusus, seperti disleksia, karena melibatkan semua indra, yaitu penglihatan, pendengaran, sentuhan, dan gerakan, atau yang dikenal dengan metode VAKT (Visual, Audio, Kinestetik, dan Tactil). Selain itu, masalah internal seperti kelelahan fisik dan kurang percaya diri, serta masalah eksternal seperti kurangnya dukungan keluarga, perlu diatasi dengan kerja sama antara kepala sekolah, guru, siswa, dan orang tua. Pendekatan ini diharapkan dapat mengatasi keterlambatan membaca secara bertahap dan membantu mencapai tujuan pendidikan yang lebih baik. Penelitian ini memiliki kesamaan pada metode yang dipakai dalam pembelajaran siswa berkebutuhan khusus yaitu metode multisensori dan juga menggunakan penelitian kualitatif, sedangkan perbedaannya jurnal ini merujuk pada strategi

pembelajaran sedangkan pada penelitian yang di ambil oleh peneliti adalah efektivitas metode pembelajaran.²⁴

4. Penelitian yang dilakukan oleh Mahilda Dea Komalasari dan Bayu Pamungkas dalam jurnal Elementary School pada tahun 2019 yang berjudul *“Meningkatkan Pemahaman Konsep Perkalian Dan Pembagian Menggunakan Multimedia Interaktif Berbasis Multisensoris Pada Siswa Berkesulitan Belajar”*. Penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan multimedia interaktif berbasis multisensori membantu siswa kelas 2 SDN Karanganyar Yogyakarta lebih mudah memahami konsep perkalian dan pembagian. Hasilnya terlihat dari meningkatnya jumlah siswa yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dan kenaikan nilai tes. Sebelum pembelajaran, hanya 0,09% siswa yang mencapai KKM. Setelah siklus I, jumlahnya meningkat menjadi 27,27%, dan di akhir siklus II, mencapai 90,91%. Nilai rata-rata siswa juga naik, dari 62,55 sebelum pembelajaran menjadi 63,09 setelah siklus I, dan 85,54 di akhir siklus II. Penelitian ini juga membuktikan bahwa: 1) metode multisensori efektif digunakan untuk membantu anak disleksia mengembangkan kemampuan membaca permulaan; 2) metode ini mengoptimalkan berbagai fungsi indera seperti visual, auditori, verbal, dan taktil; serta 3) mampu meningkatkan keaktifan dan interaksi siswa dalam belajar. Penelitian ini memiliki kesamaan pada penelien yang akan dilakukan

²⁴ Suriansyah, A., Harsono, A. M. B., Prastitasari, H., & Prihandoko, Y. (2024). Strategi Guru dalam Pelaksanaan Pembelajaran Siswa Berkebutuhan Khusus di SDN Pemurus Dalam 2. *Jurnal Teknologi Pendidikan Dan Pembelajaran*| E-ISSN: 3026-6629, 2(2), 676-683.

pada peneliti yaitu pada metode yang akan dipakai yaitu memakai metode penelitian kualitatif sedangkan perbedaan dalam penelitian ini terdapat pada variabel yang dipakai yaitu meningkatkan pemahaman perkalian dan pembagian sedangkan penelitian yang akan diteliti oleh peneliti menggunakan variabel tentang peningkatan kemampuan membaca.²⁵

5. Penelitian yang dilakukan oleh Dita Arfi Anatur Rohma, Wiwin Luqna Hunaida, dan Abd. Muqit dalam jurnal pada tahun 2024 yang berjudul *“Pendekatan Multisensori Strategi Guru PAI Dalam Mengatasi Kesulitan Membaca Al-Qur'an pada Siswa MI Bahrul Ulum”*. Dari penelitian jurnal ini diperoleh sebuah hasil bahwa Pendekatan multisensori terbukti efektif membantu siswa di MI NU Bahrul Ulum meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an. Dengan menggabungkan metode visual, auditori, dan kinestetik, siswa lebih mudah mengatasi kesulitan seperti pelafalan, tajwid, dan pemahaman bacaan. Selain itu, pendekatan ini juga meningkatkan motivasi, kemampuan berpikir, dan hubungan spiritual siswa dengan Al-Qur'an. Meskipun masih ada kendala seperti keterbatasan waktu dan sumber daya, metode ini memiliki potensi besar untuk menciptakan pembelajaran yang inklusif dan menyeluruh. Ke depan, penggunaan teknologi dan pelatihan guru diharapkan dapat memperkuat penerapan metode ini sehingga menjadi model pembelajaran Al-Qur'an yang lebih

²⁵ Komalasari, M. D., & Pamungkas, B. (2019). Meningkatkan Pemahaman Konsep Perkalian dan Pembagian Menggunakan Multimedia Interaktif Berbasis Multisensoris pada Siswa Berkesulitan Belajar. *Elementary School: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Ke-SD-An*, 6(1).

efektif dan holistik. Proses pembelajaran dimulai dengan asesmen awal untuk mengenali gaya belajar masing-masing siswa, apakah lebih dominan visual, auditori, atau kinestetik. Dengan mengetahui kebutuhan mereka, guru dapat membuat rencana pembelajaran berbasis multisensori yang sesuai dengan kemampuan dan potensi siswa. Strategi ini dilengkapi dengan sosialisasi materi dan metode pengajaran yang inklusif, sehingga semua siswa merasa terlibat dan didukung dalam proses belajar. Pendekatan ini menekankan fleksibilitas, memungkinkan guru menyesuaikan metode dengan kemampuan siswa yang beragam di kelas. Integrasi metode visual, auditori, dan kinestetik menjadi kunci keberhasilan pendekatan ini, yang diwujudkan dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) khusus. RPP ini dirancang untuk menggabungkan ketiga metode tersebut, membuat suasana belajar yang menyenangkan, harmonis, dan interaktif. Penelitian ini mempunyai kesamaan pada metode penelitian yang dipakai yaitu metode penelitian kualitatif. Sedangkan perbedaan yang ada pada jurnal ini terletak pada tempat dan juga variabelnya yaitu lebih spesifik tertuju pada kesulitan membaca Al-Qur'an.²⁶

²⁶ Rohma, D. A. A., Hunaida, W. L., & Muqit, A. (2024). Pendekatan Multisensori: Strategi Guru PAI dalam Mengatasi Kesulitan Membaca Al-Qur'an pada Siswa MI Bahrul Ulum. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4(4)